

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENDORONG KEAKTIFAN SISWA MELALUI METODE *STUDENT CENTER LEARNING* (SCL) DI KELAS X SMA BINA PUTERA KOPO

Siti Hajar

Universitas Primagraha, Serang, Indonesia
sitihajarcntk22@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the role of teachers in promoting student engagement through the Student-Centered Learning (SCL) method in class X of SMA Bina Putera Kopo. Pancasila education plays a crucial role in shaping students' character and fostering active participation. The methodology used is qualitative descriptive, exploring students' subjective experiences to understand their engagement levels. Teachers act as active facilitators, creating an interactive environment that encourages student participation in discussions and expression of opinions. By assigning individual and group tasks and utilizing open discussions and case studies, teachers strive to enhance student involvement. However, challenges such as students' lack of readiness for independent learning and limited facilities hinder the learning process. Nevertheless, teachers remain focused on developing students' analytical and collaborative skills, enabling them to learn from experiences and peers.

Keywords: *Student-Centered Learning (SCL), Pancasila Education, Teacher Role*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan individu dan kemajuan bangsa. Sebagai pilar utama pendidikan, guru memiliki tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Di SMA Bina Putera Kopo, pengajaran Pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam membentuk karakter siswa dan menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan serta keterlibatan aktif dalam kehidupan demokratis. Namun, observasi awal

menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang kurang interaktif dan minat siswa yang rendah terhadap materi yang disampaikan.

Urgensi peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pancasila sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu membentuk siswa sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Rendahnya keterlibatan siswa dapat menghambat pengembangan

sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendekatan Student-Centered Learning (SCL) menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam metode ini, siswa bukan hanya penerima informasi, melainkan juga berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. SCL diharapkan dapat mengatasi masalah ketidakaktifan siswa dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan SCL dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru dalam penerapan metode SCL untuk mendorong keaktifan siswa di SMA Bina Putera Kopo, serta mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih interaktif dan berpusat pada

siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui metode Student-Centered Learning (SCL) di SMA Bina Putera Kopo. Penelitian kualitatif ini dipilih untuk memahami persepsi dan pengalaman subjek secara mendalam terkait implementasi metode SCL di kelas.

Ruang Lingkup atau Objek Penelitian difokuskan pada guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas X di SMA Bina Putera Kopo. Objek penelitian adalah peran guru dalam mendorong keaktifan siswa melalui metode SCL, serta kendala dan faktor pendukung yang memengaruhi proses tersebut.

Definisi Operasional Variabel / Deskripsi Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Pancasila dalam mendorong keaktifan siswa melalui penerapan metode SCL. Variabel utama meliputi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SCL di kelas.

Tempat, Populasi, dan Sampel/Informan penelitian ini adalah SMA

Bina Putera Kopo, yang berlokasi di Kabupaten Serang, Banten. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X dan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut. Sampel atau informan utama penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila sebagai informan kunci serta beberapa siswa kelas X sebagai pendukung data terkait persepsi mereka terhadap metode SCL.

Bahan dan Alat Utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Panduan wawancara disusun untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran SCL. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa di kelas selama proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru Pendidikan Pancasila untuk memahami strategi pembelajaran yang diterapkan. Observasi kelas dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dokumentasi mencakup catatan pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan rencana pembelajaran (RPP) sebagai pelengkap data.

Teknik Analisis Data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan validitas dan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan utama yang menggambarkan efektivitas penerapan metode SCL di kelas X. Berikut hasil-hasil yang diperoleh:

Peningkatan Keaktifan Siswa. Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan saat guru menggunakan metode SCL, terutama melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Tindakan ini mencakup keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan memberikan solusi dalam diskusi kelompok. Dalam

wawancara, siswa juga mengungkapkan bahwa metode SCL memberikan mereka kesempatan lebih banyak untuk berbicara dan berpartisipasi, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan kelas.

Peran Guru sebagai Fasilitator. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila mengungkapkan bahwa dalam penerapan SCL, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menemukan solusi sendiri daripada sekadar memberikan penjelasan langsung. Guru memberikan arahan secara bertahap, memungkinkan siswa untuk menggali informasi dan mengeksplorasi konsep-konsep secara mandiri. Selain itu, guru juga menggunakan teknik bertanya terbuka yang memotivasi siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis tentang materi yang dibahas. Hal ini meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan peran sebagai fasilitator, guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Kendala dalam Penerapan SCL. Meskipun metode SCL memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam

implementasinya. Kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu pelajaran dan kurangnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Waktu yang terbatas menyebabkan beberapa kegiatan SCL tidak dapat dijalankan sepenuhnya, terutama dalam memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkontribusi secara merata. Guru mengakui bahwa dalam kondisi kelas yang ideal, metode SCL memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk diskusi mendalam dan refleksi. Selain itu, ketersediaan perangkat multimedia dan sumber belajar tambahan yang terbatas di sekolah menjadi hambatan bagi guru dalam menyediakan materi yang lebih variatif dan menarik bagi siswa. Kendala ini mengindikasikan perlunya perhatian dari pihak sekolah dalam mendukung sarana dan prasarana untuk menunjang penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif seperti SCL.

Dukungan Lingkungan Belajar. Faktor lingkungan belajar, termasuk suasana kelas dan dukungan dari teman sebaya, juga ditemukan memainkan peran penting dalam keberhasilan metode SCL. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat saat bekerja dalam kelompok kecil. Dukungan dari teman sekelas menciptakan rasa nyaman dan memotivasi siswa untuk berinteraksi lebih

baik. Lingkungan kelas yang kondusif, di mana guru dan siswa saling mendukung, terbukti mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung merupakan elemen penting dalam penerapan SCL, karena siswa merasa aman untuk berekspresi dan aktif berpartisipasi.

Temuan-temuan penelitian ini mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa metode SCL efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui metode SCL menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, di mana siswa berperan langsung dalam membangun pemahaman dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator terbukti sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak

hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendekatan SCL yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, sementara guru menjadi pendamping yang membantu siswa mencapai pemahaman secara mandiri. Namun, keterbatasan fasilitas dan waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan SCL di SMA Bina Putera Kopo.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode SCL memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas Pendidikan Pancasila. Metode ini terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, terutama ketika lingkungan belajar mendukung interaksi positif di antara siswa dan antara siswa dengan guru. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai serta mempertimbangkan penambahan waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila agar penerapan SCL dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode Student-Centered Learning (SCL) dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila di SMA Bina Putera Kopo berperan signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa. Dengan metode SCL, siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan kolaboratif.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa tanpa mengambil alih kontrol pembelajaran, sehingga siswa lebih terdorong untuk mengeksplorasi materi dan menemukan jawaban secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala, termasuk keterbatasan waktu dan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai. Kendala tersebut dapat mengurangi efektivitas penerapan SCL, terutama dalam memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi secara merata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan tambahan dari pihak sekolah, baik dalam hal penambahan waktu pelajaran maupun penyediaan fasilitas yang memadai, untuk mendukung keberlanjutan dan optimalisasi penerapan SCL.

Hajar, S.

Secara keseluruhan, metode SCL terbukti meningkatkan keaktifan dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan perbaikan yang sesuai, penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF*. CV Jejak.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). ALFABETA, cv.
- Woolfolk, A. (2019). *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY*. PEARSON.
- Sutopo, H. D. (2020). *Pendidikan Teknik: Teori dan Praktik*. Pustaka pelajar.
- Danim, P. D. S. (2013). *PROFFESIONALISASI DAN ETIKA PROFESI GURU*. ALFABETA, cv.
- Drs. Uyoh Sadulloh. (2018). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidikan)*. ALFABETA, cv.
- Eberlein, T., Kamp, E. T., & Schoenfeld, A. H. (2020). *Redesigning for Student-Centered Learning: A Collaborative Exploration of Mathematics*. arvard Education Press.
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru

Profesional: Makna dan Karakteristik.
Cendekia Inovatif Dan Berbudaya,
1(2), 181–185.
<https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>

- Hakim, H., Lubis, S., Fatimah, S., & Kurniawan, B. (2023). *Upaya meningkatkan kemampuan daya dngat anak slow*Hakim, H., Lubis, S., Fatimah, S., & Kurniawan, B. (2023). *Upaya meningkatkan kemampuan daya dngat anak slow learning melalui metode SCL (Student Center Learning) Kelas VIII Putri SMP MIBS Kebumen*. 2(55), . 2(55), 323–333.
- Ilmu, J., & Nonformal, P. (2019). *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA* 193. 193–198.